

GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH DIVERSIFIKASI OPERASI DAN DIVERSIFIKASI GEOGRAFIS PADA MANAJEMEN LABA

**Ni Luh Kusumayani¹
Dewa Gede Wirama²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: kusumayani989@gmail.com/ telp: +62 85 738 22 36 11

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menguji kembali pengaruh diversifikasi operasi dan diversifikasi geografis pada manajemen laba dengan *good corporate governance* (GCG) sebagai pemoderasi. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 sesuai kriteria *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis. Modified Jones Model* digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Diversifikasi operasi dan diversifikasi geografis diukur dengan jumlah segmen yang dilaporkan perusahaan pada laporan keuangan. GCG diukur dengan skor yang diperoleh perusahaan dalam pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index*. Berdasarkan penelitian dengan 27 sampel perusahaan, diketahui bahwa diversifikasi operasi tidak mempengaruhi manajemen laba, sedangkan diversifikasi geografis berpengaruh positif. Penelitian ini juga menemukan bahwa GCG tidak memoderasi pengaruh diversifikasi operasi pada manajemen laba, namun memperlemah pengaruh diversifikasi geografis pada manajemen laba.

Kata kunci: *manajemen laba, diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, good corporate governance*

ABSTRACT

The study aims to reexamine the influence of operating diversification and geographical diversification on earnings management with good corporate governance (GCG) as moderating factor. The study was conducted on companies listed in the Indonesia Stock Exchange in 2010-2014 according to criteria purposive sampling. Data were analyzed by the use of multiple linear regression test and Moderated Regression Analysis. Modified Jones Model is used to detect earnings management. Operating diversification and geographical diversification is measured by the number of segments reported on the company's financial statements. GCG is measured by the score of companies in the Corporate Governance Perception Index. Based on research with 27 sample companies, it is known that operating diversification does not affect earnings management, whereas positive effect of geographical diversification. The study also found that GCG does not moderate the effect of operating diversification to earnings management, but weakens the influence to geographical diversification in earnings management.

Key words: *earnings management, operating diversification, geographical diversification, good corporate governance*

PENDAHULUAN

Laba sebagai cerminan kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan merupakan informasi penting yang disajikan pada laporan keuangan.

Laba digunakan untuk mengukur efektivitas entitas bisnis dan laporan keuangan berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan oleh pemilik. Sesuai dengan PSAK No. 1 Revisi 2009 tentang penyajian laporan keuangan, laporan keuangan perusahaan dibuat dengan tujuan memberikan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan perusahaan, dan arus kas entitas.

Informasi tersebut bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Namun umumnya pihak-pihak tersebut hanya berfokus pada informasi laba yang disajikan tanpa memperhatikan lebih lanjut bagaimana laba tersebut dihasilkan (Fatmawati, 2013). Hal tersebut menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Tindakan manajemen laba dapat menyebabkan masalah bagi pemakai laporan keuangan karena laporan keuangan yang menjadi suatu media penghubung antara manajemen dengan pemilik perusahaan tidak mampu sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya apabila pihak manajemen perusahaan memainkan angka-angka akuntansi yang disajikan (Amertha, 2013).

Manajemen laba timbul sebagai bentuk konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan yang dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Menurut teori keagenan, hubungan pemilik perusahaan dan manajemen merupakan hubungan kontraktual keagenan antara *agent* dan *principal*. Manajemen selaku *agent* berusaha untuk memenuhi kepentingan pribadinya terlebih dahulu dan mengorbankan kepentingan pihak lain termasuk *principal* sebagai pemilik perusahaan. Konflik kepentingan ini merupakan konsekuensi dari

hubungan keagenan yang menimbulkan masalah keagenan sebagai cerminan perilaku oportunistik manajemen. Adanya ketidakselarasan tujuan dan kepentingan antara *agent* dan *principal* tersebut dapat menimbulkan biaya keagenan dan asimetri informasi (Jensen, 1986).

Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *agent* dan *principal* dalam pengelolaan perusahaan. Teori keagenan menyebutkan manajer (*agent*) sebagai pengelola perusahaan sering kali lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham (*principal*). Adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik perusahaan dapat menimbulkan praktik manajemen laba dan semakin tinggi tingkat asimetri informasi maka semakin sedikit informasi yang dimiliki oleh pemilik dan analisis keuangan untuk melihat kemungkinan laba yang dimanipulasi (El Mehdi dan Sebuoi, 2011).

Manajemen laba dinilai tidak menyalahi aturan dan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. Akan tetapi, praktik manajemen laba dapat mengikis kepercayaan investor terhadap kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi keandalan laba karena laba yang dilaporkan bias dan menyebabkan kesalahan dalam menggambarkan laba yang sebenarnya (Fatmawati, 2013). Praktik-praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh banyak faktor dan juga ditemui dalam banyak konteks salah satunya adalah kompleksitas bisnis perusahaan. Menurut Purnamaningtyas (2010), bukti adanya manajemen laba justru ditemukan pada perusahaan yang multi segmen. Arus kas perusahaan multi segmen diamati oleh manajernya yang menguasai informasi perusahaan lebih banyak. Hal tersebut

menyebabkan pihak eksternal cenderung terkelabui karena laporan keuangan konsolidasi menyampaikan informasi keuangan segmen yang kurang relevan.

Munculnya perusahaan multi segmen dilatarbelakangi oleh persaingan bisnis yang semakin ketat yang memaksa perusahaan untuk tidak hanya bersaing dalam lingkup lokal ataupun nasional saja, melainkan bersaing hingga kancah internasional (Harris, 1998). Menurut Hoskisson (1987), salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan adalah menerapkan strategi diversifikasi. Diversifikasi merupakan bentuk pengembangan usaha dengan memperluas jumlah segmen secara bisnis atau geografis maupun memperluas *market share* yang ada atau mengembangkan berbagai produk yang beraneka ragam (Harto, 2005).

Menurut Harto (2005) upaya diversifikasi yang dapat dilakukan adalah dengan membuka lini usaha baru, memperluas lini produk yang ada, memperluas wilayah pemasaran produk, membuka cabang, dan melakukan merger atau akuisisi. Perusahaan yang melakukan diversifikasi akan menjadi perusahaan multi bisnis yang tidak hanya bergerak pada satu lini bisnis saja. Semakin beragam lini bisnis yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak pula sumber pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan (Lupitasari, 2012). Strategi diversifikasi dipilih dan diterapkan oleh perusahaan ketika perusahaan berada dalam kondisi tertentu, yaitu ketika profit dan pertumbuhan perusahaan dirasa mulai menurun pada industri awal usahanya, selain itu diversifikasi juga dilakukan dalam rangka memperkuat keunggulan bersaing dengan kompetitor serta dalam rangka memperkecil risiko investasi karena apabila perusahaan hanya melakukan bisnis pada sektor tunggal maka risiko investasinya cukup besar (Damciwar, 1999) dalam Lupitasari dan

Marsono (2012). Penerapan diversifikasi juga bertujuan untuk memaksimalkan ukuran dan keberagaman usaha, sehingga pemilik dapat memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dari beberapa segmen usaha yang dimiliki (Bettis dan Mahajen, 1985). Lewellen (1971) menyatakan bahwa diversifikasi usaha dapat memperbaiki kapasitas hutang untuk mengurangi kemungkinan kebangkrutan.

Perusahaan pada umumnya terdiversifikasi secara operasi dan geografis. Diversifikasi operasi atau yang dalam PSAK No. 5 Revisi 2000 disebut segmen usaha adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa, baik produk atau jasa individual maupun kelompok produk atau jasa terkait yang memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan segmen lain. Sedangkan diversifikasi geografis atau segmen geografis merupakan komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa pada lingkungan atau wilayah ekonomi tertentu dengan tingkat risiko dan imbalan yang berbeda di masing-masing lingkungan atau wilayah ekonomi. Perusahaan yang terdiversifikasi operasi maupun geografis diwajibkan melakukan pengungkapan jika segmen memenuhi kriteria persyaratan penjualan, aset dan laba usaha yang memenuhi syarat tertentu sesuai dengan PSAK No. 05 Revisi 2009.

Melalui penerapan diversifikasi, manajer dapat mengajukan *reward* yang lebih besar karena semakin banyak jenis usaha yang dikelola, semakin besar tingkat kompleksitas perusahaan. Namun, diversifikasi tidak hanya memberikan dampak positif bagi perusahaan tetapi menimbulkan biaya tersendiri. Meyer (1992) dalam Satoto (2009) menyebutkan jika perusahaan yang terdiversifikasi memiliki lini bisnis yang tidak menguntungkan maka menimbulkan kerugian yang

lebih besar dibandingkan jika perusahaan bergerak pada bisnis tunggal. Selain itu menurut El Mehdi dan Seboui (2011) perusahaan yang melakukan diversifikasi memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, tingkat transparansi yang lebih rendah dan meningkatkan kompleksitas informasi yang diproses oleh investor dan analis keuangan. Kondisi ini menciptakan keadaan yang mendukung manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan yang terdiversifikasi (Aryati dan Walansendouw, 2013). Berdasarkan teori keagenan, diversifikasi yang dilakukan perusahaan menjadi kurang optimal karena manager yang melakukan diversifikasi cenderung untuk mengarahkan diversifikasi sesuai dengan kepentingannya (Harto, 2005).

Teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah manajemen laba dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance* (GCG). Praktik manajemen laba oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen. Sulistyanto (2008:9) menyebutkan GCG merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar selalu menciptakan nilai tambah untuk *stockholder* dan *stakeholder*. GCG menekankan kesetaraan, transparansi, akuntabilitas, kemandirian dan tanggung jawab. Munculnya GCG dikarenakan tuntutan pihak eksternal agar perusahaan tidak melakukan penipuan terhadap publik, yakni informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dipercaya guna pengambilan keputusan (Shleifer dan Vishny, 1997). GCG mengurangi munculnya asimetri informasi sehingga dapat mengatasi masalah keagenan dan mencegah manajemen laba yang berlebihan (Dewantari dan Badera, 2015).

Fenomena hubungan antara diversifikasi perusahaan dan manajemen laba semakin menjadi sorotan dan telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti El Mehdi dan Sebuoi (2011) dan Jirapon *et al* (2007) serta Verawati (2012). Menurut penelitian yang dilakukan El Mehdi dan Sebuoi (2011), perusahaan yang terdiversifikasi rata-rata lebih cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan dengan ukuran serupa yang terfokus pada satu bidang bisnisnya. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Indraswari (2010), yaitu status internasional dan diversifikasi operasi perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan-perusahaan Asia terdaftar di NYSE. Namun, penelitian Jiraporn *et al.* (2005) menunjukkan bahwa diversifikasi industrial akan mengurangi kecenderungan terjadinya manajemen laba. Hasil lain juga ditunjukkan oleh penelitian Aryati dan Walansendouw (2013) yang menyebutkan bahwa tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara tingkat diversifikasi perusahaan dengan manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah yang akan diteliti adalah pengaruh diversifikasi operasi dan diversifikasi geografis pada manajemen laba. Selanjutnya diteliti mengenai GCG sebagai pemoderasi pengaruh diversifikasi operasi dan diversifikasi geografis pada manajemen laba.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan fenomena manajemen laba dalam penelitian ini adalah teori keagenan. Teori keagenan menjelaskan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak antar pemegang sumber daya. Suatu hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih individu yang disebut *principal* memperkerjakan satu atau lebih individu lain yang disebut

sebagai *agent* untuk melakukan layanan tertentu dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada *agent*. Teori keagenan berasumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Fatmawati (2013) menyebutkan lima macam hubungan keagenan, yaitu hubungan manajer dengan kreditor, hubungan manajer dengan pemegang saham, hubungan manajer dengan pemerintah, hubungan pemegang saham dengan pemegang hutang, dan hubungan pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas.

Ketika hubungan keagenan terjadi akan cenderung timbul biaya keagenan, yaitu biaya yang dikeluarkan dalam rangka mempertahankan hubungan keagenan yang efektif. Macam biaya keagenan ada tiga (Jensen & Meckling, 1976), yaitu biaya *monitoring* yang dikeluarkan oleh *principal* untuk memonitor perilaku para *agent*, contohnya adalah biaya untuk mengaudit laporan keuangan. Kedua, biaya *bonding* yang dikeluarkan oleh *agent*, yaitu biaya-biaya untuk menjamin bahwa *agent* tidak akan melakukan tindakan tertentu yang akan merugikan *principal*, contohnya adalah mempersiapkan laporan keuangan. Ketiga adalah kerugian residual, yaitu jumlah kerugian yang dialami *principal* dikarenakan penyimpangan perilaku dan terlalu mahal untuk menghilangkan semua perilaku oportunistik.

Perilaku oportunistik manajemen dengan memainkan angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan guna mempengaruhi informasi keuangan dengan tujuan tertentu merupakan tindakan manajemen laba (Amertha, 2013). Menurut Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan penyusunan

transaksi guna mengubah laporan keuangan. *Positif accounting theory* menjelaskan tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986), yaitu *bonus plan hypothesis*, dilakukan para manajer dengan mengatur laba yang dilaporkannya sehingga dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya. Kedua, *debt covenant hypothesis* dilakukan untuk menjaga reputasi perusahaan dalam pandangan pihak eksternal khususnya kreditur. Ketiga, *political cost hypothesis* dilakukan dengan menurunkan laba guna mengurangi tingkat visibilitasnya saat periode kemakmuran yang tinggi. Hal tersebut bertujuan memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah. Biaya politik muncul karena profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Scott (2003:377) juga menyebutkan beberapa motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, yaitu motivasi bonus, motivasi kontrak berkaitan dengan utang jangka panjang, motivasi politik, motivasi pajak, pergantian *chief executive officer* (CEO) dan penawaran saham perdana atau *Initial Public Offering* (IPO). Penelitian lain juga menyebutkan adanya motivasi lain dalam melakukan manajemen laba, seperti yang dikemukakan oleh Healy dan Wahlen (1999), yaitu motivasi pasar modal, berkaitan dengan anggapan bahwa angka-angka akuntansi khususnya laba merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan oleh investor dalam menilai harga saham. Motivasi kontrak, dikaitkan dengan penggunaan data akuntansi dalam memonitor dan meregulasi kontrak atas perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Motivasi regulasi, berkaitan dengan peraturan ataupun standar yang berlaku.

Menurut Scott (2003:383) pola yang dilakukan manajer dalam manajemen laba, yaitu *taking a bath* yang terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan *Chief Executive Officer* (CEO) baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. *Income minimization* yaitu pola yang dilakukan dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran sebagai biaya untuk mendapatkan laba tinggi. *Income maximation* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. *Income smoothing* dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. Manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan teknik memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi melalui perkiraan akuntansi, mengubah metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi, dan menggeser periode biaya atau pendapatan.

Segmen operasi adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa (baik produk atau jasa individual maupun kelompok produk atau jasa terkait) dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan segmen lain. Perusahaan yang terdiversifikasi geografis biasa disebut perusahaan multinasional. Menurut PSAK No. 5 Revisi 2000 diversifikasi geografis atau segmen geografis adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa pada lingkungan atau wilayah ekonomi tertentu dan komponen tersebut memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan pada komponen yang

beroperasi pada lingkungan atau wilayah ekonomi lain. Segmen geografis dapat merupakan suatu negara, sekelompok negara, atau wilayah dalam suatu negara.

Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia diwajibkan menerapkan suatu konsep yang menitikberatkan pada prinsip pengelolaan entitas bisnis yang sehat atau lebih dikenal dengan istilah *corporate governance* (CG). CG adalah serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Selanjutnya CG mengalami perkembangan menjadi *good corporate governance* (GCG) sebagai suatu tatanan pengelolaan perusahaan, penting dilakukan untuk memperjelas batas hak dan kewajiban masing-masing pemilik dan pihak manajemen sehingga dapat mengurangi adanya konflik dan asimetri informasi yang terjadi antara pemilik dan manajemen. Menurut *Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG), GCG adalah struktur, sistem dan prosesi yang digunakan oleh organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya berdasarkan norma, etika, budaya dan aturan yang berlaku.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) tahun 2006 dalam Utama (2013) mendefinisikan lima prinsip utama penting yang ada dalam CG, yaitu *transparency* (keterbukaan) perusahaan dalam kegiatan mulai dari proses pengambilan keputusan sampai dengan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi materil yang ada di dalam perusahaan. *Accountability* (akuntabilitas) adalah kejelasan sebuah fungsi dan pertanggungjawaban seluruh organ yang ada

di dalam perusahaan sehingga dalam pengelolaan kegiatan perusahaan dapat berjalan efektif. *Responsibility* (pertanggungjawaban) memberikan kewajiban perusahaan untuk mematuhi semua hukum dan undang-undang, termasuk hukum korporasi. *Indepency* (kemandirian) adalah keadaan dimana perusahaan dalam pengelolaannya dijalankan secara professional tanpa adanya kepentingan dan tekanan dari suatu pihak yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan. *Fairness* (kewajaran) merupakan bentuk sikap adil dan kesetaraan yang dibentuk untuk memenuhi dan melindungi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian di dalam peraturan perundangan yang berlaku.

Kaitan antara diversifikasi operasi dan diversifikasi geografis pada manajemen laba telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Perusahaan yang terdiversifikasi industri beroperasi pada segmen-segmen bisnis yang berbeda. Kemudian bila dikaitkan dengan pelaporan kinerja kepada investor, manajemen perusahaan dengan segmen bisnis yang beragam diduga pula memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba (Indraswari, 2010). Hal ini dikaitkan dengan kompleksitas organisasi yang meningkatkan asimetri informasi antara manajer dan investor (Satoto, 2009). Manajer memiliki peluang untuk mengambil keputusan yang memaksimalkan dirinya sendiri. Hal tersebut dibuktikan oleh Carnes dan Guffey (2000) yang meneliti hubungan antara diversifikasi operasi perusahaan dengan rencana bonus manajer.

H₁: Diversifikasi operasi berpengaruh positif pada manajemen laba.

Semakin menyebarnya aset perusahaan dalam lingkup geografis akan meningkatkan kompleksitas struktur perusahaan dan menambah tingkat asimetri

informasi antara *agent* dan *principal* atau manajer dengan investor. Penelitian El Mehdi dan Seboui (2011) memberikan hasil yaitu diversifikasi geografis dapat menimbulkan praktik manajemen laba dengan metode peningkatan laba pada perusahaan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis konflik keagenan. Pada perusahaan terdiversifikasi geografis, masing-masing anak perusahaan terletak di berbagai negara sehingga menyebabkan pemilik perusahaan kesulitan mengawasi perilaku *agent* atau manajemen (El Mehdi & Seboui, 2011). Lupitasari dan Marsono (2012), Verawati dan Muid (2012), serta Fatmawati (2013) menyatakan bahwa diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₂: Diversifikasi geografis berpengaruh positif pada manajemen laba.

Perusahaan yang terdiversifikasi memiliki struktur yang kompleks, tingkat transparansi yang kurang sehingga investor kesulitan dalam menganalisis perusahaan. Diversifikasi tidak hanya memotivasi manajer melakukan manipulasi akuntansi tetapi juga membuat kondisi yang mendukung manajemen laba sulit dideteksi (El Mehdi dan Seboui, 2011). Manajer pada anak-anak perusahaan di luar negeri dapat melakukan praktik manajemen laba tanpa diketahui oleh pemilik perusahaan karena minimnya pengawasan (Fatmawati, 2013). GCG sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan diduga mampu mengendalikan perusahaan yang terdiversifikasi untuk mengurangi praktik manajemen laba oleh manajemen (Dinuka dan Zulaikha, 2014). Chtourou *et al.* (2001) dalam Dewantari dan Badera (2015) mengungkapkan GCG dapat menghambat rekayasa kinerja yang dilakukan perusahaan, mengatasi masalah keagenan dan mencegah manajemen laba yang berlebihan. Hal itu didukung oleh penelitian Agustin (2012) dan Amertha (2013).

H₃: Diversifikasi operasi yang tinggi akan meningkatkan manajemen laba terutama pada perusahaan dengan *good corporate governance* yang rendah.

H₄: Diversifikasi geografis yang tinggi akan meningkatkan manajemen laba terutama pada perusahaan dengan *good corporate governance* yang rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014 dan masuk dalam pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) tahun 2010-2014. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa data laporan keuangan triwulan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 dan daftar nilai yang diperoleh perusahaan dalam pemeringkatan CGPI tahun 2010-2014. Data kualitatif juga digunakan dalam penelitian ini berupa daftar nama perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 dan masuk dalam pemeringkatan CGPI tahun 2010-2014. Data berupa data sekunder yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan mengakses situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id dan situs www.mitrariset.com.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Metode penentuan sampel yang digunakan yaitu *nonprobability sampling* melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014, perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan CGPI tahun 2010-2014, menerbitkan laporan keuangan triwulan tahun 2010-2014, dan menyajikan angka-angka dalam laporan keuangan dengan mata uang rupiah

Variabel yang diidentifikasi sebagai manajemen laba adalah *discretionary accrual* (DA) yang dihitung dengan *Modified Jones Model*. Model ini dipilih karena merupakan model pendeteksi manajemen laba yang umum digunakan pada

riset empiris manajemen laba di Indonesia (Erawan dan Ulupui, 2013). Tahapan untuk menghitung *discretionary accrual* dengan *Modified Jones Model* adalah:

Menghitung Total Akruai (TA) dengan rumus sebagai berikut:

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Nilai Total Akruai (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e.. (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *Non Discretionary Accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1})... (3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke-t
- NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke-t
- TA_{it} = Total akruai perusahaan i pada periode ke-t
- N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t
- CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke-t
- A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
- ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke-t
- PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke-t
- ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke-t
- β₁-β₃ = Koefisien variabel
- e = *error terms*

Variabel diversifikasi operasi (DIVOP) diperoleh dari pengungkapan perusahaan sesuai *operation segment reporting* entitas induk dan perusahaan anak dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Bila perusahaan hanya memiliki dan melaporkan satu segmen operasi (segmen tunggal) maka nilai DIVOP adalah

1, tetapi bila jumlah segmen operasi yang dimiliki dan dilaporkan lebih dari satu maka nilai DIVOP menyesuaikan atau sama dengan jumlah segmen tersebut.

Variabel diversifikasi geografis (DIVGEO) diperoleh dari pengungkapan perusahaan sesuai *geographic segment reporting* (domisili atau kedudukan) entitas induk dan perusahaan anak dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Bila perusahaan beroperasi hanya pada satu wilayah maka nilai DIVGEO adalah 1, tetapi bila perusahaan beroperasi pada lebih dari satu wilayah maka nilai DIVGEO menyesuaikan atau sama dengan jumlah geografis yang dilaporkan perusahaan dalam laporannya.

Variabel GCG dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh *Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG)* berupa *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*.

Kompleksitas bisnis cenderung berbeda antara satu industri dengan industri lainnya yang menggambarkan keunikan karakteristik masing-masing industri dan mempengaruhi kinerja serta pola pengelolaan perusahaan. Pengukuran jenis industri (JI) sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yaitu 1 bagi perusahaan keuangan dan 0 bagi perusahaan non keuangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk adalah uji regresi linear berganda dan uji regresi interaksi atau *Moderated Regression Analysis (MRA)* yang merupakan aplikasi khusus mengandung unsur interaksi yaitu perkalian dua atau lebih variabel independen (Liana, 2009). Tahapan analisis dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, statistik deskriptif, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi sesuai kriteria *purposive sampling* didapatkan sampel sebanyak 27 perusahaan dengan proses penyeleksian sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Seleksi Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014.	405
Perusahaan yang tidak masuk dalam pemeringkatan <i>Corporate Governance Perception Index</i> pada tahun 2010-2014.	(373)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan triwulan tahun 2010-2014.	0
Perusahaan yang tidak menyajikan angka-angka dalam laporan keuangan dengan mata uang rupiah.	(5)
Jumlah sampel penelitian	27

Sumber: data diolah, 2015

Selanjutnya adalah pembahasan hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas Persamaan 1

	Unstandardized Residual
Kolmogrov-Smirnov Z	1,130
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,156

Sumber: data diolah, 2015

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas Persamaan 2

	Unstandardized Residual
Kolmogrov-Smirnov Z	0,658
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,780

Sumber: data diolah, 2015

Kolmogorov-Smirnov test menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kedua model persamaan yaitu 0,156 dan 0,780 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan nilai residual dari model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan 1

Model	Collinearity Statistics	
	<i>Tolerance</i>	VIF
(Constant)		
DIVOP	0,493	2,029
DIVGEO	0,324	3,091
JI	0,531	1,885

Sumber: data diolah, 2015

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan 2

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
DIVOP	0,003	398,998
DIVGEO	0,002	592,409
CGPI	0,168	5,966
JI	0,283	3,533
DIVOP_CGPI	0,002	409,672
DIVGEO_CGPI	0,002	602,023

Sumber: data diolah, 2015

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 ataupun nilai VIF lebih besar dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada persamaan 1 tidak terjadi multikolinearitas. Namun pada Tabel 5 untuk persamaan 2 terdapat masalah multikolinearitas. Masalah tersebut dapat diabaikan karena model yang diuji menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) memang mengandung unsur interaksi antar variabelnya.

Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi Persamaan 1

Model	Durbin-Watson
1	2,125

Sumber: data diolah, 2015

Tabel 7.
Hasil Uji Autokorelasi Persamaan 2

Model	Durbin-Watson
1	1,897

Sumber: data diolah, 2015

Hasil uji autokorelasi persamaan 1 memperoleh nilai DW sebesar 2,125 sedangkan tabel DW dengan $n = 89$ dan $k = 3$ menunjukkan nilai $d_L = 1,59$ dan $d_U = 1,73$. Sehingga $4-d_L = 4-1,59 = 2,41$ dan $4-d_U = 4-1,73 = 2,27$. Oleh karena itu nilai DW sebesar 2,125 berada diantara d_U dan $4-d_U$ ($1,73 < 2,125 < 2,27$). Sementara hasil uji autokorelasi persamaan 2 memperoleh nilai DW sebesar 1,897 dan tabel DW dengan $n = 89$ dan $k = 6$ menunjukkan nilai $d_L = 1,51$ dan $d_U =$

1,80. Sehingga $4-d_L = 4-1,57 = 2,49$ dan $4-d_U = 4-1,75 = 2,20$. Oleh karena itu nilai DW sebesar 1,897 berada diantara d_U dan $4-d_U$ ($1,51 < 1,897 < 2,20$). Berdasarkan perhitungan tersebut disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada penelitian ini.

Tabel 8.
Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan 1

Variabel	Signifikasi
(Constant)	0,098
DIVOP	0,985
DIVGEO	0,968
JI	0,624

Sumber: data diolah, 2015

Tabel 9.
Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan 2

Variabel	Signifikasi
(Constant)	0,371
DIVOP	0,615
DIVGEO	0,478
CGPI	0,222
JI	0,914
DIVOP_CGPI	0,800
DIVGEO_CGPI	0,687

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 8 dan Tabel 9 diketahui seluruh variabel bebas baik pada model persamaan 1 ataupun persamaan 2 memiliki nilai signifikasi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 10.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
DIVOP	89	1	9	3,20	1,984
DIVGEO	89	1	24	7,73	5,098
CGPI	89	66,44	92,36	82,1380	6,60912
JI	89	0	1	0,39	0,491
DA	89	-0,764	0,400	0,00072	0,194488
Valid N (listwise)	89				

Sumber: data diolah, 2015

Variabel diversifikasi operasi (X_1) yang dilambangkan dengan DIVOP memiliki nilai rata-rata sebesar 3,20 dan nilai standar deviasi sebesar 1,984.

Diversifikasi operasi memiliki nilai minimum 1 yang dimiliki oleh beberapa perusahaan yang melaporkan satu segmen operasi dalam laporan keuangannya, diantaranya PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk, PT Bank ICB Bumiputera Tbk, PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, PT Bank Mutiara Tbk, PT Jasa Marga (Persero) Tbk, dan PT Bank OCBC NISP Tbk. Sementara nilai maksimum 9 dimiliki PT Bakrie & Brothers Tbk.

Variabel diversifikasi geografis (X_2) yang dilambangkan dengan *DIVGEO* memiliki nilai rata-rata sebesar 7,73 dan nilai standar deviasi sebesar 5,098. Diversifikasi geografis memiliki nilai minimum 1 yang dimiliki oleh beberapa perusahaan yang memang hanya melaporkan satu segmen geografis dalam laporan keuangannya, diantaranya PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk, PT Bank ICB Bumiputera Tbk, PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, PT Bank Mutiara Tbk, dan PT Bank OCBC NISP Tbk. Sementara nilai maksimum 24 dimiliki oleh PT Bakrie & Brothers Tbk.

Variabel *good corporate governance* (X_3) yang diukur dengan *Corporate Governance Perception Index* dilambangkan dengan *CGPI* memiliki nilai rata-rata sebesar 82,1380 dan nilai standar deviasi sebesar 6,60912. *CGPI* memiliki nilai minimum 66,44 oleh PT Bakrie Telecom Tbk tahun 2014 dan nilai maksimum 92,36 dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2014.

Variabel jenis industri (X_4) yang merupakan variabel *dummy* dilambangkan dengan *JI* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,39 dan nilai standar deviasi sebesar 0,491. *JI* memiliki nilai minimum 0 yang dimiliki oleh perusahaan non keuangan dan nilai maksimum 1 yang dimiliki oleh perusahaan keuangan dalam sampel.

Variabel *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba (Y) yang dilambangkan dengan DA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,00072 dan nilai standar deviasi sebesar 0,194488. Nilai rata-rata DA yang positif menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang terdiversifikasi melakukan manajemen laba dengan pola kenaikan laba. Nilai minimum -0,764 dimiliki oleh PT Bakrie & Brothers Tbk tahun 2013 dan nilai maksimum 0,400 dimiliki PT United Tractors Tbk tahun 2010.

Tabel 11.
Hasil Uji Regresi Persamaan 1

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,047	0,056		-0,840	0,403
DIVOP	-0,037	0,015	-0,379	-2,555	0,012
DIVGEO	0,017	0,007	0,441	2,411	0,018
JI	0,094	0,057	0,237	1,656	0,101
Adjusted R Square	0,393				
F hitung	12,426				
Signifikansi F	0,000				

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 11 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,047 - 0,037X_1 + 0,017X_2 + \mu \dots \dots \dots (5)$$

Sesuai dengan Tabel 11, dapat dilihat hasil uji koefisien determinasi dengan nilai *adjusted R²* sebesar 0,393 hal ini berarti 39,3% variasi manajemen laba dipengaruhi oleh variasi diversifikasi operasi (X_1), diversifikasi geografis (X_2), dan jenis industri (X_4), sisanya sebesar 60,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hasil variabel bebas berpengaruh serempak (simultan) terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti seluruh variabel bebas pada persamaan 1, yaitu diversifikasi operasi (X_1), diversifikasi geografis (X_2), dan jenis industri (X_4) dapat

memprediksi atau menjelaskan fenomena manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini layak untuk diteliti.

Pengaruh diversifikasi operasi pada manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar -2,555 dengan signifikansi t 0,012 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti diversifikasi berpengaruh negatif pada manajemen laba. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H₁ ditolak.

Pengaruh diversifikasi geografis pada manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar 2,411 dengan signifikansi t 0,018 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan diversifikasi geografis berpengaruh positif pada manajemen laba sehingga dapat disimpulkan bahwa H₂ diterima.

Pengaruh jenis industri pada manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar 1,656 dengan signifikansi t 0,101 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan jenis industri tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Tabel 12.
Hasil Uji Regresi Persamaan 2

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,899	0,455		-1,978	0,051
DIVOP	-0,169	0,161	-1,728	-1,054	0,295
DIVGEO	0,137	0,076	3,593	1,800	0,046
CGPI	-0,011	0,006	-0,361	-1,799	0,017
JI	0,027	0,061	0,069	0,448	0,655
DIVOP_ CGPI	-0,003	0,002	-2,159	-1,300	0,197
DIVGEO_ CGPI	-0,002	0,001	-3,949	-1,962	0,036
Adjusted R Square				0,408	
F hitung				11,096	
Signifikansi F				0,000	

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 12 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,899 + 0,137X_2 - 0,011X_3 - 0,002X_2X_3 + \mu \dots \dots \dots (6)$$

Sesuai dengan Tabel 12, dapat dilihat hasil uji koefisien determinasi dengan nilai *adjusted R*² sebesar 0,408 hal ini berarti 40,8% variasi manajemen laba dipengaruhi oleh variasi diversifikasi operasi (X_1), diversifikasi geografis (X_2), *good corporate governance* (X_3) sebagai pemoderasi, dan jenis industri (X_4), sisanya sebesar 59,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Variabel bebas berpengaruh serempak (simultan) terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti seluruh variabel bebas, yaitu diversifikasi operasi (X_1), diversifikasi geografis (X_2), *good corporate governance* (X_3) sebagai pemoderasi, dan jenis industri (X_4) dapat memprediksi atau menjelaskan fenomena manajemen laba, sehingga disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini layak untuk diteliti.

Pengaruh diversifikasi operasi pada manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar -1,054 dengan signifikansi t 0,295 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan diversifikasi operasi tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Pengaruh diversifikasi geografis pada manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar 1,800 dengan signifikansi t 0,046 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti diversifikasi geografis berpengaruh positif pada manajemen laba.

Pengaruh *good corporate governance* (GCG) pada manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar -1,799 dengan signifikansi t 0,017 lebih kecil dari 0,05. Itu berarti GCG berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Kemampuan *good corporate governance* (GCG) dalam memoderasi pengaruh diversifikasi operasi pada manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar -1,300 dengan signifikansi t 0,197 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan

GCG tidak memoderasi pengaruh diversifikasi operasi pada manajemen laba sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_3 ditolak.

Kemampuan *good corporate governance* (GCG) dalam memoderasi pengaruh diversifikasi geografis pada manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar -1,962 dengan signifikansi t 0,036 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan GCG memoderasi pengaruh diversifikasi geografis pada manajemen laba sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_4 diterima.

Pengaruh jenis industri pada manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar 0,448 dengan signifikansi t 0,655 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan jenis industri tidak berpengaruh pada manajemen laba. Ini berarti jenis industri apapun berpeluang dalam melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan koefisien regresi yang bernilai negatif pengaruh diversifikasi operasi pada manajemen laba. Hasil ini menolak H_1 yang menyatakan diversifikasi operasi berpengaruh positif pada manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi diversifikasi operasi atau semakin banyak segmen operasi yang dimiliki perusahaan maka akan menurunkan indikasi perusahaan melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Aritonang (2013). Diversifikasi operasi tidak berpengaruh positif pada manajemen laba karena tidak ada hubungan positif antara asimetri informasi dan diversifikasi perusahaan yang dapat dimanfaatkan manajer untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan El Mehdi dan Seboui (2011) yang menemukan bahwa diversifikasi industri justru menurunkan fenomena manajemen laba pada

perusahaan. Perusahaan yang terdiversifikasi industri beroperasi pada segmen bisnis yang berbeda yang menyebabkan para manajer di anak-anak perusahaan kesulitan memanipulasi laba melalui akrual karena akrual yang dihasilkan dari unit-unit usaha yang berbeda cenderung dihapuskan (El Mehdi & Seboui, 2011).

Penelitian ini membuktikan variabel diversifikasi geografis berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi diversifikasi geografis atau semakin banyak segmen geografis yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan indikasi perusahaan melakukan manajemen laba. Hasil ini menerima H₂ yang menyatakan diversifikasi geografis berpengaruh positif pada manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan teori konflik agensi bahwa perusahaan yang terdiri dari berbagai divisi industri dalam wilayah geografis yang berbeda dirasa lebih sulit bagi para analis dan pihak yang berkepentingan untuk mengawasi kegiatan perusahaan. Salah satu kendala yang dihadapi adalah dalam memeriksa laporan pendapatan serta laporan laba dari divisi yang berbeda dan pada negara yang berbeda, akibatnya akan timbul asimetri informasi yang lebih besar dalam perusahaan yang terdiversifikasi (Jirapon, 2007). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan El Mehdi dan Seboui (2011), Verawati (2012), dan Fatmawati (2013) yang menemukan pengaruh positif diversifikasi geografis pada manajemen laba.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* (GCG) tidak memoderasi pengaruh diversifikasi operasi pada manajemen laba secara signifikan. Hasil ini menolak H₃ yang menyatakan bahwa diversifikasi operasi yang tinggi akan meningkatkan manajemen laba terutama pada perusahaan

dengan *good corporate governance* yang rendah. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Fabiyola, dkk (2011) yang menyebutkan bahwa GCG tidak berpengaruh pada manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa baik buruknya tata kelola perusahaan yang terdiversifikasi tidak mempengaruhi kemungkinan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Sehingga penerapan GCG tidak menurunkan manajemen laba perusahaan yang terdiversifikasi operasi. Tidak berpengaruhnya GCG pada manajemen laba dalam penelitian ini mungkin terjadi karena nilai *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) sebagai hasil survei dari *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) kurang mampu mencerminkan tata kelola perusahaan yang sesungguhnya pada tahun terkait. Hal tersebut karena IICG dan majalah SWA mengumumkan hasil survei tahun sebelumnya pada tahun berikutnya.

Good corporate governance (GCG) memoderasi pengaruh diversifikasi geografis pada manajemen laba secara signifikan dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa H_4 yang menyatakan bahwa diversifikasi geografis yang tinggi akan meningkatkan manajemen laba terutama pada perusahaan dengan *good corporate governance* yang rendah diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan yang terdiversifikasi secara geografis akan menekan kemungkinan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Agustin (2012) dan Amertha (2013) yang menyebutkan GCG dapat mempengaruhi manajemen laba pada suatu perusahaan. Hasil tersebut memberikan bukti bahwa penerapan GCG pada perusahaan sejalan dengan tujuan

diwajibkannya penerapan GCG tersebut oleh regulator. Penerapan GCG yang baik pada perusahaan yang terdiversifikasi secara geografis diharapkan mampu meningkatkan pengawasan serta pengendalian terhadap aktivitas perusahaan serta memberikan perlindungan bagi pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dipaparkan sebelumnya, didapatkan simpulan bahwa diversifikasi operasi tidak mempengaruhi manajemen laba, artinya jumlah segmen bisnis perusahaan tidak serta merta mempengaruhi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Selanjutnya diversifikasi geografis berpengaruh positif pada manajemen laba. Perusahaan yang terdiversifikasi geografis akan meningkatkan kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba. Simpulan selanjutnya adalah *good corporate governance* tidak memoderasi (memperlemah) pengaruh diversifikasi operasi pada manajemen laba, namun *good corporate governance* memoderasi (memperlemah) pengaruh diversifikasi geografis pada manajemen laba. Hal tersebut berarti *good corporate governance* tidak menurunkan manajemen laba pada perusahaan yang terdiversifikasi operasi, namun memperlemah pengaruh diversifikasi geografis pada manajemen laba.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode pengukuran variabel *good corporate governance* (GCG) yang berbeda. Hal ini terkait dengan keterbatasan sampel dari penelitian ini yang tidak terlepas dari kebutuhan data nilai *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dipergunakan sebagai proksi penerapan *good corporate governance* (GCG) pada penelitian ini. Akibatnya hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mungkin tidak dapat

digeneralisasi untuk setiap perusahaan yang ada di Indonesia. Bagi perusahaan di Indonesia disarankan untuk lebih bersungguh-sungguh menerapkan konsep *good corporate governance* (GCG) dalam perusahaan. Selain itu perusahaan dianjurkan untuk ikut serta dalam penilaian GCG yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) agar memperoleh skor pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Hal ini penting, karena dapat menjadi nilai tambah perusahaan dimata investor. Penting bagi investor untuk dapat dengan cermat dalam mengambil keputusan investasi khususnya terkait dengan kondisi perusahaan. Sebaiknya investor lebih mempertimbangkan perusahaan yang menerapkan konsep *good corporate governance* (GCG) dalam perusahaannya sebagai salah satu cara untuk menekan tindakan oportunistik manajemen terkait segmen geografis perusahaan.

REFERENSI

- Agustin, L. 2012. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan serta Peringkat CGPI terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *publication.gunadarma.ac.id*. Diunduh tanggal 9 Juni 2015.
- Amertha, I.S.P. 2013. Pengaruh Return On Asset pada Praktik Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2): h: 373-387.
- Aritonang, D.D. 2013. Pengaruh Diversifikasi Operasi, Free Cash Flow dan Debt Ratio terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
- Aryati, T., dan Walansendouw, Y.C. 2013. Analisis Pengaruh Diversifikasi Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 9(2): h: 244-260.
- Bettis, R.A., and Mahajan, V. 1985. Risk/Return Performance of Diversification Firms. *Management Science*, 31(7): pp: 785-799.

- Carnes, G., and D.M. Guffey. 2000. The Influence of International Status and Operating Segments on Firms Choice of Bonus Plans. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 9(1): pp: 43-57.
- C.Y. Lim, T.Y. Thong, and King, D.K. 2008. Firm Diversification and Earnings Management: Evidence from Seasoned Equity Offerings. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 30(1): pp: 69-92.
- Dechow, P., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2): pp: 193-225.
- Dewantari, I.P.S., dan Badera, I.D.N. 2015. Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage sebagai Prediktor Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, (10)2: h: 538-553.
- Dinuka, V.K., dan Zulaikha. 2014. Analisis Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kap dan Diversifikasi Geografis terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3): h: 1-11.
- El Mehdi, I.K., and Seboui, S. 2011. Coporate Diversification and Earnings Management. *Review of Accounting and Finance*, 10(2): pp: 176-196.
- Erawan, I.G.P., dan Ulupui, I.G.K.A. 2013. Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Pergantian Chief Executive Officer (CEO). *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(1): h: 55-72.
- Fabiyola, A., Khairani, S., dan Yunita, C. 2011. Pengaruh Adopsi International Financial Reporting Standards, Good Corporate Governance, dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. eprints.mdp.ac.id. Diunduh tanggal 9 Juni 2015.
- Fatmawati, D. 2013. Pengaruh Diversifikasi Geografis, Diversifikasi Industri, Konsentrasi Kepemilikan Perusahaan, dan Masa Perikatan Audit terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsih, T. 2004. Masalah Keagenan dan Strategi Diversifikasi. *Jurnal KOMPAK*, (10): h: 52-69.
- Harris, M.S. 1998. The Association Between Competition and Managers' Business Segment Reporting Decisions. *Journal of Accounting Research* (36): pp: 111-128.

- Harto, P. 2005. Kebijakan Diversifikasi Perusahaan dan Pengaruhnya terhadap Kinerja: Studi Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia. *SNA 8. Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, (1): h: 297-307.
- Healy, P.M., and Wahlen, J.M. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and its Implication for Standard Setting. *Accounting Horizon* (December), pp: 365-383.
- Herawaty, V. 2008. Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2): h: 97-108.
- Hoskisson, R.E. 1987. Multidivisional Structure and Performance: The Contingency of Diversification Strategy. *The Academy of Management Journal*, 30(4): pp: 625-644.
- Indraswari, R. 2010. Pengaruh Status Internasional, Diversifikasi Operasi, dan *Legal Origin* terhadap Manajemen Laba. *SNA 8. Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, h: 17-18.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2010. *Penyajian Laporan Keuangan*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009). DSAK-IAI. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2010. *Segmen Operasi*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 5 (Revisi 2009). DSAK-IAI. Jakarta.
- Jensen, M., and W. Meckling. 1976. The Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3: pp: 305-360.
- Jensen, M. 1986, Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *American Economic Review*, (76): pp: 323-329.
- Jiraporn, P., Y.S. Kim., and Mathur, I. 2005. *Does Corporate Diversification Exacerbate or Mitigate Earnings Management? An Empirical Analysis*. New York: New York University, pp: 1-41.
- Liana, L. 2009. Penggunaan MRA dengan SPSS untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, 14(2): h: 90-97.
- Lewellen, W. 1971. A Pure Financial Rationale for the Conglomerate Merger. *Journal of Finance* (26): pp: 521-537.
- Lupitasari, D. 2012. Diversifikasi Perusahaan dan Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1): h: 1-12.

- Pandya, A.M., and Rao, N.V. 1998. Diversification and Firm Performance: An Emperical Evaluation. *Journal of Financial and Strategic Decisions*, 11(2).
- Purnamaningtyas, A.E. 2010. Pengaruh Diversifikasi Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Satoto, S.H. 2009. Strategi Diversifikasi terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(2): h: 280-287.
- Scott, W.R. 2003. *Financial Accounting Theory* 3rd Edition. Canada: Prentice Hall.
- Setiawati, L. dan Na'im, A. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(4): h: 424-441.
- Shleifer, A., and R.W. Vishny. 1997. A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*. 52(2): pp: 737-783.
- Sulistyanto, S. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Utama, T.A. 2013. Pengaruh Corporate Governance Perception Index, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Saham. *Skripsi Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Verawati, D. 2012. Pengaruh Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis, *Leverage* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi dipublikasikan*. Program Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Watts, R. and J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice Hall.
- Laporan Keuangan. 2010. www.idx.co.id. Diunduh pada 8 April 2015.
- Laporan Keuangan. 2011. www.idx.co.id. Diunduh pada 8 April 2015.
- Laporan Keuangan. 2012. www.idx.co.id. Diunduh pada 8 April 2015.
- Laporan Keuangan. 2013. www.idx.co.id. Diunduh pada 8 April 2015.
- Laporan Keuangan. 2014. www.idx.co.id. Diunduh pada 8 April 2015.
- Data CGPI. 2015. www.mitrariset.com. Diunduh pada 8 April 2015.